

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI DENGAN MENGGUNAKAN KAJIAN: PSIKOLOGI SASTRA

Dhurotun Alfiah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: dhurotunalfiah90782@gmail.com

Abstrak: Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini merupakan novel yang sangat menonjolkan sisi psikologis tokohnya. Kepribadian dalam novel *Dua Garis Biru* berhubungan dengan tingkah laku atau sikap tokoh utama, yaitu Bima dan Dara. Dara memiliki kepribadian tidak sabar, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan sensitif. Sedangkan, Bima mudah kecewa, suka melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan resiko yang dialami, dan mudah terpengaruh lingkungan, sehingga ia menghamili Dara. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini berdasarkan teori struktur kepribadian Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan dialog yang menggambarkan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Hasil Penelitian yang pertama menunjukkan aspek *id* tokoh utama dalam memenuhi hasrat atau keinginannya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya keinginan tersebut. Kedua, aspek *ego* menunjukkan tokoh utama yang selalu berusaha memenuhi kebutuhannya dengan cara mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi, berpikir sesuai kenyataan, dan bertanya kepada orang lain. Ketiga, aspek *superego* menunjukkan tokoh utama dalam mempertanggung jawabkan kesalahannya, mengontrol atau mengendalikan diri, dan berpikir bijaksana.

Kata Kunci: sastra, novel, psikoanalisis, struktur kepribadian.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya tulis yang memiliki nilai keindahan yang ditulis dari hasil renungan dan pengalaman yang bermanfaat bagi orang lain. Cara pengarang dalam menumpahkan semua ide, dan gagasannya dalam menulis karya sastra dengan cara merenungkan atau berimajinasi mengenai sebuah peristiwa dan menumpahkan pengalaman tertentu yang pernah dialaminya ke dalam sebuah karya. Karya sastra merupakan suatu karya seni yang diciptakan oleh manusia dengan keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang ada dalam kondisi setengah sadar yang dituliskan ke dalam bentuk karya secara sadar (Endaswara, 2008:07).

Pada umumnya karya sastra berisi mengenai persoalan atau permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia. Permasalahan tersebut berupa permasalahan yang terjadi dalam hidup oranglain maupun pengalaman pribadi pengarang. Maka dari itu, melalui karya sastra pengarang mampu mengekspresikan jiwanya dengan cara menuliskan imajinasi yang mampu menghasilkan karya sastra, salah satunya berupa novel.

Novel sebuah karangan fiksi yang di dalamnya terdapat rangkaian cerita kehidupan manusia dan menonjolkan watak atau karakter disetiap tokohnya. Dalam sebuah novel, pengarang dapat menciptakan berbagai karakter tokoh pada alur cerita dengan banyak variasi. Menurut pandangan psikologis, karya sastra yang bermutu merupakan karya yang mampu menggambarkan secara detail mengenai kekacauan, kekalutan atau warna kehidupan batin para tokoh dalam karya sastranya (Endaswara, 2008:08-09).

Pada hakikatnya seorang tokoh dalam sebuah karya sastra sangat mempunyai peran penting untuk dapat memengaruhi alur peristiwa, sehingga dapat menghidupkan cerita dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2013:247) tokoh merupakan pelaku yang mendukung peristiwa yang terjadi dalam karya sastra, sehingga mampu terbentuk suatu cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dibagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang mempunyai peran penting yang mendominasi sebagian besar cerita (Nurgiyantoro 2013:259). Dalam

penelitian ini menganalisis tentang Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dengan Menggunakan Kajian Psikologi Sastra. Dalam karya sastra, tokoh dan penokohan sangat berhubungan erat, karena jika tokoh adalah pelaku dalam cerita maka penokohan adalah karakter yang terbentuk dalam setiap tokoh (Aminuddin, 2014:79).

Novel *Dua Garis Biru* salah satu novel yang begitu kuat menonjolkan sisi psikologis tokohnya. Novel *Dua Garis Biru* ditulis oleh Lucia Priandarini yang diadaptasi dari skenario film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Lucia Priandini adalah seorang penulis sekaligus reporter. Ia adalah salah satu penulis yang pernah mendapatkan penghargaan juara satu kategori jurnalis pada tahun 2015 dalam lomba menulis *alzheimer*, yayasan *alzheimer* Indonesia dan pada tahun 2009 ia juara satu dalam lomba menulis cerita pendek AJB Bumiputera.

Pemilihan novel *Dua Garis Biru* sebagai sumber penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Aspek kepribadian dalam novel *Dua Garis Biru* berhubungan dengan tingkah laku atau sikap tokoh utama, yaitu Bima dan Dara. Dara memiliki kepribadian tidak sabar, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan sensitif. Sedangkan, Bima mudah kecewa, suka melakukan sesuatu tanpa memikirkan resiko dan mudah terpengaruh lingkungan. Pada penelitian ini membahas mengenai kepribadian seorang remaja dalam menanggung beban yang sangat berat karena kurangnya edukasi tentang pergaulan bebas, seks, reproduksi dan kurangnya komunikasi dengan keluarga. Tokoh utama yaitu Dara mempunyai kepribadian tidak sabar dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan terlihat pada saat Dara mengetahui bahwa dirinya hamil, pada saat itu juga Dara ingin menggugurkan kehamilannya, tetapi ia tidak melakukannya karena ia ragu dengan keputusan yang ia ambil. Sedangkan Bima, memiliki kepribadian yang mudah kecewa, suka melakukan sesuatu tanpa memikirkan resiko dan mudah terpengaruh lingkungan, sehingga ia menghamili Dara. Beberapa alasan tersebut yang membuat novel ini sangat menarik untuk diteliti dari segi struktur kepribadian

tokoh utamanya, karena dalam penelitian ini peneliti menganalisis mengenai kepribadian remaja yang sedang menanggung beban yang dapat merenggut masa depan mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dedeskripsikan mengenai aspek *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan dialog yang menggambarkan struktur kepribadian tokoh utama yang terjadi pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci, karena dalam penelitian ini peneliti sebagai tokoh utama dalam mengumpulkan data, yaitu membaca, mengklasifikasi, dan menafsirkan data. Data pada penelitian ini merupakan paparan-paparan berupa paragraf, kalimat, serta kutipan kata dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini yang berbentuk dialog antar tokoh, penjelasan tokoh yang menunjukkan perilaku, dan tindakan dalam novel tersebut. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tabel indikator untuk penanda fokus penelitian, klasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian dan tabel korpus data untuk mengetahui kode objek yang dianalisis.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini ada enam, yaitu (1) memilih novel, (2) membaca dan memahami novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, (3) menandai struktur kepribadian yang muncul pada tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, (4) mengklasifikasi data, (5) memberi kode, dan (6) menafsirkan data yang sudah ditemukan. Pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kecukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara khusus penelitian ini menghasilkan data berupa (1) deskripsi mengenai aspek *id* tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, (2) deskripsi mengenai aspek *ego* tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, dan (3) deskripsi mengenai aspek *superego* tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Aspek *id* memiliki delapan indikator, yaitu (1) mengesampingkan moral, (2) kontak fisik, (3) menginginkan sesuatu tanpa mempertimbangkannya, (4) merasa tertarik terhadap lawan jenis, (5) tidak bisa membedakan benar atau salah, (6) keinginan hidup bersama, (7) ingin menghindari rasa sakit, dan (8) menginginkan sesuatu yang tidak masuk akal.

Pertama, indikator mengesampingkan moral ditandai oleh kutipan “Pintu kamar ditutup rapat. Keduanya kini duduk berhadapan ditempat tidur... Tidak biasanya ia melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Bima dan Dara ingin memenuhi hasratnya dengan segera, dalam hal itu *id* lebih menonjol, sehingga Dara dan Bima tidak mempertimbangkan tindakan yang dilakukan melanggar moral atau tidak. Kutipan tersebut juga membuktikan bahwa Dara dan Bima melanggar moral, karena kedua remaja tersebut melakukan suatu hal yang melanggar moral, etika, keduanya bukan sepasang suami istri (mukhrim) tetapi melakukan hubungan layaknya sepasang suami istri. Tindakan tersebut merupakan termasuk pada perilaku yang tidak sesuai moral atau dapat juga disebut perilaku menyimpang. Menurut Cohen (dalam Darmadeli, 2016:7) perilaku menyimpang merupakan suatu perilaku yang bertentangan dan melanggar aturan-aturan normatif dalam lingkungan sosial yang bersangkutan. Kedua, indikator kontak fisik ditandai dengan kutipan “Saat berjalan keluar kelas, ia merangkul pundak Dara yang berkelit menghindari, minta dikejar.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bima ingin memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara melakukan kontak fisik terhadap pasangannya, yaitu Dara. Dalam hal itu dorongan *id* pada tokoh Bima lebih kuat. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan pernyataan Freud

bahwa *id* sangat berkaitan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis (Alwisol, 2016:16). Ketiga, indikator menginginkan sesuatu tanpa mempertimbangkannya ditandai dengan kutipan “Dara tidak menjawab. Ia menutup pintu kamar mandi.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Dara memuaskan *id* dengan cara melakukan suatu tindakan tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut benar atau tidak dan mempunyai peluang resiko yang minim atau tidak. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan pernyataan Freud bahwa *id* ingin selalu memuaskan kebutuhan tanpa mampu membedakan kebutuhan tersebut benar-salah (Alwisol, 2016:17). Keempat, indikator merasa tertarik terhadap lawan jenis ditandai dengan kutipan “Bima semakin mendekatkan diri pada Dara. Bibir Bima mendarat di bibir Dara, tangan Bima mendekatkan punggung Dara ke sisinya.” Kutipan tersebut menunjukkan rasa tertarik Bima kepada Dara pada saat ia melihat dan mendekatkan dirinya kepada Dara. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan insting yaitu, insting hidup (*libido*). Menurut Freud, *libido* merupakan seseorang yang mempunyai dorongan atau daya seksual yang tinggi (Alwisol, 2016:21). Dalam kutipan di atas menunjukkan Bima mempunyai dorongan seksual yang tinggi, karena ia merasakan gejala terhadap Dara, ia melihat Dara, mendekatkan dirinya pada Dara, setelah itu ia mencium dan memeluk Dara. Kelima, indikator tidak bisa membedakan benar atau salah ditandai dengan kutipan “Bima ingin kabur saja dari kelas” kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bima menginginkan suatu hal yang salah, ia ingin keluar kelas dan tidak kembali lagi. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan pernyataan Freud bahwa *id* tidak bisa membedakan atau menilai suatu tindakan itu benar atau salah, *id* juga tidak tahu moral (Alwisol, 2016:17). Keinginan yang diinginkan Bima adalah suatu hal yang salah, ia hanya ingin memuaskan hasratnya tanpa mempertimbangkan apakah keinginan tersebut benar atau salah. Keenam, indikator keinginan hidup bersama digambarkan oleh kutipan “Aku serius waktu aku bilang aku nggak akan ninggalin kamu lagi.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam diri Bima terdapat kebutuhan biologis yang berupa naluri keinginan hidup bersama dengan

pasangannya. Dalam hal itu menunjukkan *id* yang kuat pada tokoh Bima. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan pernyataan Freud bahwa *id* merupakan naluri yang mendorong individu agar memenuhi kebutuhan dasar seperti menolak rasa sakit dan tidak nyaman (Minderop, 2011:21). Ketujuh, indikator ingin menghindari rasa sakit digambarkan dengan kutipan “Dara berbaring memunggungi Bima, seakan ingin berbalik pergi dan menjauh” kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dara sedang marah dan malu terhadap Bima, sehingga ia memunggungi atau mengacuhkan Bima. Dalam kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Dara ingin menjauh dari Bima, agar ia dapat menghindari perasaan malunya terhadap Bima. Kedelapan, indikator menginginkan sesuatu yang tidak masuk akal ditandai oleh kutipan “Kita Cuma perlu rahasiain sampai lulus SMA. UN tinggal lima-enam bulan lagi, kan?... Kamu lahiran, habis itu kita pikirin dari sana. Oke?” kutipan tersebut mempunyai relevansi dengan pernyataan Freud bahwa *id* berkaitan dengan prinsip kesenangan yang selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan atau rasa sakit (Minderop, 2011:21).

Aspek *Ego* memiliki tujuh indikator, yaitu (1) menyembunyikan keinginan, (2) menginginkan sesuatu dengan mempertimbangkan resiko, (3) meniru tingkah laku atau sikap orang lain, (4) memenuhi kebutuhan dengan berpikir sesuai kenyataan, (5) menghindari rasa sakit, (6) berusaha memenuhi kebutuhan, dan (7) menahan diri agar tidak bertindak.

Pertama, indikator menyembunyikan keinginan ditandai dengan kutipan “Ada jeda sebelum kemudian gadis itu menggeleng pelan...tapi pundak gadis itu perlahan naik-turun seperti menahan emosi atau air mata” kutipan tersebut menunjukkan *ego* tokoh Dara dalam menyembunyikan keadaan psikisnya. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan mempunyai tiga ciri, salah satunya adalah mekanisme pertahanan yang selalu memalsu, menolak atau memutar-balikkan fakta (Alwisol, 2016:26). Kedua, menginginkan sesuatu dengan mempertimbangkan resiko ditandai dengan kutipan “kalau cangkangnya masih tertutup gini, berarti kerangnya uda nggak seger lagi” kutipan tersebut

menunjukkan Dara mempertimbangkan resiko yang ia dapat jika ia memakan kerang yang tidak segar dengan cara memindahkan kerang yang tidak segar ke piring lain. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan pernyataan Freud bahwa ego merupakan pelaksana kepribadian yang bertugas dengan dua cara, salah satunya yaitu menentukan kapan dan bagaimana keinginan atau kebutuhan itu dipuaskan dengan resiko yang minimal (Alwisol, 2016:18).

Ketiga, indikator meniru tingkah laku atau sikap orang lain digambarkan oleh kutipan “Lulus SMA nanti, ia bahkan belum tahu akan ke mana dan mengerjakan apa. Sebagian besar anak seusianya di sekitar rumah hampir tidak ada yang kuliah. Selepas SMA, para tetangga seusianya langsung bekerja, menjadi petugas kasir disupermarket atau pegawai administrasi kantor” kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bima meniru atau ia ingin seperti tetangga di sekitar rumahnya, ia ingin lulus SMA langsung bekerja. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan mekanisme pertahanan identifikasi, mekanisme pertahanan identifikasi merupakan individu menghemat energi dengan cara meniru tingkah laku, dan sikap orang lain yang sudah terbukti berguna (Alwisol, 2016:27).

Keempat, memenuhi kebutuhan dengan berpikir sesuai kenyataan ditandai dengan kutipan “Iya, tapi perut orang Indonesia tuh kuat-kuat! Kamu aja yang lemah,” kutipan tersebut mempunyai relevansi dengan prinsip *ego* bahwa *ego* bekerja dengan menggunakan prinsip realita yang berusaha memenuhi kebutuhan *id* dengan dibatasi oleh realita (kenyataan) (Alwisol, 2016:17).

Kelima, indikator menghindari rasa sakit ditandai dengan kutipan “Maka ia sekadar menghindari Bima dan berharap semua akan baik-baik saja” kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dara menjauhi Bima karena ingin menghindari rasa sakit yang mungkin terjadi jika ia bertemu Bima. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan *ego* bahwa *ego* dapat menolong individu untuk memuaskan dirinya tanpa menimbulkan kesulitan, rasa sakit, dan penderitaan bagi individu itu sendiri (Minderop, 2011:22).

Keenam, indikator berusaha memenuhi kebutuhan ditandai dengan kutipan “Di mana ya tempat dia ngegugurin?” kutipan tersebut menunjukkan *ego* yang berusaha memenuhi *id*

dengan cara Bima bertanya kepada teman desanya mengenai tempat aborsi yang pernah dilakukan mbak Mila, yaitu tetangganya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Freud bahwa ego selalu berusaha memenuhi kebutuhan atau memuaskan *id* (Alwisol, 2016:18). Ketujuh, indikator menahan diri agar tidak bertindak ditandai dengan kutipan “Tangan Dara sudah siap akan mengambil satu *test pack* saat mendadak seorang perempuan...Dara segera kabur lebih dulu, diikuti Bima.” kutipan tersebut menunjukkan Dara menahan diri agar tidak mengambil *test pack*. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan *ego* bahwa *ego* berusaha memenuhi kebutuhan *id* dengan mencegah terjadinya tegangan atau menunda kenikmatan sampai dapat menemukan obyek yang nyata.

Pada aspek *superego* memiliki delapan indikator, yaitu (1) dapat mengontrol atau mengendalikan diri, (2) menunda kepuasan, (3) merasakan kecemasan, (4) bertanggung jawab, (5) Berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan, (6) berpikir bijaksana, (7) menentukan benar atau salah, dan (8) berpikir sesuai moral.

Pertama, indikator dapat mengontrol atau mengendalikan diri ditandai oleh kutipan “Bima berusaha tersenyum. “Iya. Aku tahu kamu nggak jahat,” kata Bima sungguh-sungguh” kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bima dapat mengontrol dirinya agar tetap bersikap baik-baik saja di depan Dara. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan *superego* bahwa *superego* dapat mengontrol *id*, sehingga Bima tetap berusaha tersenyum meski hal itu sangat berbeda dengan keadaan psikisnya. Kedua, indikator menunda kepuasan digambarkan oleh kutipan “Dara harus meredam laju langkahnya, melihat mimpi, menyimpannya dalam laci yang terkunci, dan barangkali membuang kuncinya” kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dara mencoba untuk meredam mimpinya yang ingin kuliah di Korea. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan pernyataan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (KBBI V) bahwa menunda merupakan menghentikan suatu keinginan dan keinginan tersebut akan dilakukan lain waktu. Di sini Dara menahan keinginannya, ia juga harus dikeluarkan dari SMAnya. Ketiga,

indikator merasakan kecemasan ditandai dengan kutipan “tega-teganya Pak Yudi menyuruh anak sekelas satu per satu mengaku nilai ulangan masing-masing” menunjukkan bahwa Bima tidak siap menghadapi hukuman yang diberikan pak Yudi kepadanya jika nilai ulangan hariannya rendah. Pak Yudi meminta siswa satu per satu untuk mengaku mengenai nilai ulangannya, Bima menyadari bahwa nilainya sangat rendah, ia cemas. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan kecemasan neurotik, kecemasan neurotik adalah ketakutan individu terhadap hukuman yang akan diterima dari seseorang yang berpengaruh pada hidup individu tersebut. Keempat, indikator bertanggung jawab digambarkan oleh kutipan “Dara... aku janji nggak akan tinggalkan kamu sendiri.” Bima hanya mengucapkan hal yang memang seharusnya ia ucapkan” kutipan tersebut menunjukkan bentuk tanggung jawab Bima terhadap Dara. Bima menyadari kesalahannya yang sudah membuat Dara hamil. Ia berusaha untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan berjanji bahwa Bima tidak akan meninggalkan Dara. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan *superego*, bahwa *superego* selalu mengontrol tingkah laku yang ia lakukan secara efektif (Alwisol, 2016:37). Sehingga ia mampu menyadari apakah tindakan yang ia lakukan benar atau salah. Kelima, indikator berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan ditandai dengan kutipan “Iya, Pak. Bima memotong, segera merebut bungkusan itu dari tangan si pengemudi. Ia ngeri sendiri mendengar kata itu diucapkan. “ini 150 ribu. Kembaliannya ambil aja.” Bima segera mengambil langkah lebar-lebar masuk ke rumah Dara, menenteng kantong plastik.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bima sangat ingin cepat-cepat untuk mengambil pesanannya dan langsung bergegas menuju rumah Dara dengan langkah yang cepat. Hal tersebut dilakukan karena Bima ingin memenuhi kebutuhannya dengan sangat hati-hati, agar tidak ada satu orang pun yang tahu kecuali dirinya dan Dara. Keenam, Indikator berpikir bijaksana ditandai dengan kutipan “Maaf ya, Dar. Aku brengsek banget tadi ninggalin kamu. Aku janji nggak a--” menunjukkan Bima meminta maaf kepada Dara, ia menyadari kesalahannya. Bima mencoba untuk berpikir bijaksana di tengah masalah

besar yang ia hadapi dengan Dara. Hal tersebut sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (KBBI V) yang menyatakan bahwa bijaksana merupakan selalu bertindak dengan menggunakan akal budinya dan berhati-hati dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya. Ketujuh, indikator menentukan benar atau salah ditandai oleh kutipan “Bima jadi semakin merasa bersalah, juga pada ibu Dara. “Maaf ya, Tante. Dara sakit, saya jadi gak enak” menunjukkan Bima menyadari bahwa sikapnya yang membujuk Dara untuk makan kerang tidak segar adalah suatu tindakan yang salah dan dapat menyebabkan Dara sakit, ia meminta maaf kepada mama Dara. Hal tersebut sesuai dengan suara hati (*conscience*) yang merupakan suatu tindakan yang salah dan tingkah laku yang dilarang (Alwisol, 2016:18). Kedelapan, indikator berpikir sesuai moral ditandai dengan kutipan “satu telinganya seperti mendengar hasutan “Ambil aja!” sementara hatinya berkata “Jangan!” menunjukkan moral Bima yang kuat. Hasutan agar Bima mengambil uang ibunya itu dihiraukan Bima. Ia sadar bahwa perbuatan tersebut tidak baik, ia tidak mengambil uangnya. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan prinsip *superego*, bahwa *superego* berprinsip pada *conscience* dan ego ideal yang bertujuan sebagai penentu baik dan buruknya *id* dengan berpedoman dengan moral (Alwisol, 2016:19).

Hubungan penelitian ini dengan pembelajaran, yaitu penelitian ini dapat digunakan untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia. karena melalui pembelajaran mengenai struktur kepribadian tokoh utama, pembelajaran tersebut dapat menanamkan nilai moral, sosial, dan kehidupan sehari-hari karena dalam struktur kepribadian terdapat ego yang berprinsip pada realita dan *superego* yang berprinsip pada nilai-nilai moral.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, struktur kepribadian tokoh utama yaitu Bima dan Dara lebih dominan pada aspek *id*. Bima dan Dara sering menginginkan sesuatu tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapi,

keduanya ingin selalu memuaskan hasratnya tanpa mempertimbangkan keinginannya benar atau salah.

Pada aspek *id* memiliki delapan indikator, yaitu (1) mengesampingkan moral, (2) kontak fisik, (3) menginginkan sesuatu tanpa mempertimbangkannya, (4) merasa tertarik terhadap lawan jenis, (5) tidak bisa membedakan benar atau salah, (6) keinginan hidup bersama, (7) ingin menghindari rasa sakit, dan (8) menginginkan sesuatu yang tidak masuk akal.

Pada aspek *Ego* memiliki tujuh indikator, yaitu (1) menyembunyikan keinginan, (2) menginginkan sesuatu dengan mempertimbangkan resiko, (3) meniru tingkah laku atau sikap orang lain, (4) memenuhi kebutuhan dengan berpikir sesuai kenyataan, (5) menghindari rasa sakit, (6) berusaha memenuhi kebutuhan, dan (7) menahan diri agar tidak bertindak.

Pada aspek *superego* memiliki delapan indikator, yaitu (1) dapat mengontrol atau mengendalikan diri, (2) menunda kepuasan, (3) merasakan kecemasan, (4) bertanggung jawab, (5) Berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan, (6) berpikir bijaksana, (7) menentukan benar atau salah, dan (8) berpikir sesuai moral.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) untuk sekolah, melalui penelitian kepribadian tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini diharapkan mampu memberikan atau menambah bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia, agar siswa dapat menambah pengetahuan mengenai struktur kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru*. Melalui penelitian ini juga diharapkan siswa mampu mempelajari mengenai watak tokoh yang baik dan menghindari watak atau sikap tokoh yang tidak baik. (2) Bagi peneliti-peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian terhadap objek yang berbeda dari sudut pandang yang sama. Maka dari itu, peneliti menyarankan agar memahami ulang dengan baik mengenai landasan teori dan metode penelitian, karena peneliti menyadari bahwa dalam penelitian tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada yang harus diperbaiki dan dikembangkan lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis disampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd dan Dr. Moh. Badrih, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikandukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Minderop. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Priandarini. 2019. *Dua Garis Biru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Endaswara. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universits Negeri Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (KBBI V)*. 2016.
- Darmadeli. 2016. Pelanggaran Moral Peserta Didik dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di SMP N 5 Kenagarian.
Sumatera Barat: Jurusan Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat.